

**POLA BERTEOLOGI COOLEN DAN IMPLEMENTASINYA
DI GKJW JEMAAT NGORO**

Oleh

Angrani Mahardini Tinupikso

NIM 0104 1965



FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2011

**POLA BERTEOLOGI COOLEN DAN IMPLEMENTASINYA
DI GKJW JEMAAT NGORO**

Oleh

Angrani Mahardini Tinupikso

NIM 0104 1965



FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2011

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama: Anggrani Mahardini Tinupikso

NIM: 01041965

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya tulis yang disusun dan dikerjakan dengan sendiri dengan kerja keras dan bukan merupakan hasil kerja orang lain atau jiplakan (plagiat). Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaaan saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sejujurnya, secara sadar dan tanpa tekanan.

Yogyakarta, Juni 2011



Anggrani Mahardini Tinupikso

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul

POLA BERTEOLOGI COOLEN DAN IMPLEMENTASINYA DI GKJW JEMAAT NGORO

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Anggrani Mahardini Tinupikso

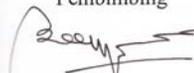
NIM. 01041965

Dalam Ujian Skripsi Program Sarjana Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Pada tanggal 24 Mei 2011

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi

Pembimbing


Pdt. Budyanto, Th.D

Dekan Fakultas Teologi


Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th

Dosen Penguji

- 
1. Pdt. Budyanto, Th.D
 2. Pdt. Djaka Soetapa, Th.D.
 3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum



KATA PENGANTAR

Melihat kondisi gereja yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sebagai hasil dari pekabaran Injil para zendeling luar, maka tidak akan menjadi hal yang aneh apabila kondisi gereja-gereja di Indonesia mengadaptasi pola yang digunakan di negeri asal kekristenan tersebut berasal. Tata gereja dari gereja-gereja *mainstream* di Indonesia sebagian besar masih mengambil alih pola tata gereja barat. Namun, ditengah kondisi gereja yang mengadopsi kebudayaan dan tata gereja barat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa gereja juga hidup dan berkembang dalam suatu kebudayaan. Selanjutnya, dalam menyikapi pertemuan kekristenan dengan kebudayaan, ada berbagai macam sikap yang ditunjukkan oleh gereja.

Pertemuan antara kekristenan dengan kebudayaan ini yang menjadi titik tolak dalam penulisan skripsi ini. Dalam konteks penulisan skripsi, adalah suatu wilayah bernama desa Ngoro. Dimana Ngoro merupakan suatu daerah yang mempunyai latar belakang historis penginjilan yang lekat dengan pertemuan antara kekristenan dengan kebudayaan jawa. Namun dalam perkembangannya, unsur kebudayaan tersebut hilang dan selanjutnya digantikan dengan tata gereja adaptasi dari zending. Dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis ingin melihat bahwa pertemuan antara kebudayaan dengan kekristenan mampu menghadirkan pola teologi yang khas dan kontekstual bagi kehidupan masyarakat berbudaya jawa baik di desa Ngoro sendiri maupun di bagi masyarakat Jawa pada umumnya. Pertemuan antara kebudayaan dengan kekristenan terkadang menjadi kendala bagi perkembangan gereja karena banyak gereja menolak adanya pertemuan antara kebudayaan dengan kekristenan, gereja menilai inkulturasi antara ajaran kekristenan dan kebudayaan setempat merupakan sikap yang tidak perlu dilakukan. Namun, melalui skripsi ini penulis ingin memberikan gambaran bahwa pertemuan antara kekristenan dengan kebudayaan dapat membentuk suatu pola berteologi yang sejalan dengan kekristenan sekaligus *njawani*.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis juga tentunya banyak berhutang budi pada semua pihak yang telah turut mendukung, baik secara langsung maupun tidak ingin. Dalam hal ini ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus yang senantiasa membimbing dan memberikan kekuatan agar penulis mampu untuk merampungkan skripsi ini.

2. Dosen pembimbing penulis, Pdt.DR.Budyanto, Th.D yang dengan sabar menunggu penulis datang, memberikan pengarahan di saat terjepit waktu. Dosen penguji, Pdt. Djaka Soetapa, Th.D, Pdt.Wahju Satria Wibowo, M.Hum.
3. Selanjutnya kepada Bapak Ibu, yang telah berusaha menjadi orang tua yang terbaik dengan segala kekurangannya namun telah memberikan lebih dari apa yang mampu dilakukan dan diberikan. Doakan selalu agar angga mampu tetap bertahan di jalanNya tanpa jatuh lagi. Bram dan Natan yang senantiasa mengerti mempunyai kakak yang senang untuk membuat masalah, namun tetap mendukung penulis. Terima kasih..
4. Domon yang memberikan pelajaran mengenai kehidupan yang bersyukur. Belajar untuk bangun saat jatuh dan mampu untuk memaknai proses bangkit itu sebagai kememangan.
5. Teman-teman angkatan 2004 yang menemani penulis dalam perjalanan studi. Maaf atas seluruh kesalahan masa lalu. Kepada Mita, Nova, Nuri, Kristi, yang dalam perjalanan menemani penulis menangis dan tertawa. Kepada Mbak Yessy, mbak Dina, Mas Niel sebagai teman seangkatan GKJW yang menemani penulis. Serta teman yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
6. Keluarga di Jombang serta warga GKJW Ngoro Jombang, dimana selama menjalani study maupun mengerjakan skripsi telah memberikan dukungan baik dukungan moral maupun spiritual kepada penulis. Bude dan Pakde Han yang di usia senja mereka telah memberikan tumpangan bagi penulis menjalani skripsi. *Gusti Mberkahi tansah*. Mbak Meti dan Mas Thomas, Mas Yos; keponakan Jose, Diego dan Valdo yang disaat terakhir memberikan kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap agar penulisan skripsi ini dapat berguna bagi banyak orang, memberikan wacana baru bagi orang-orang yang mencintai kebudayaan serta tetap ingin *nderek Gusti* melalui kebudayaannya.

INTISARI

Sekitar tahun 1827, Coolen datang ke desa Ngoro dan menghidupkan kembali desa Ngoro yang telah ditinggalkan penduduknya sekian lama. Melalui pembukaan hutan yang dilakukannya, Coolen mencoba untuk membentuk komunitas baru dengan dia sendiri menjadi pemimpin dan mengembangkan pola kepemimpinan yang khas. Suatu pola kepemimpinan yang berpihak kepada rakyat dengan mengadaptasi alam pemikiran Jawa bahwa seorang pemimpin menciptakan keseimbangan dengan alam sekitarnya melalui pencitraan diri seorang pemimpin yang mengayomi, melindungi, menciptakan kesejahteraan baik jasmani maupun rohani serta menjaga agar baik dirinya maupun rakyatnya tetap berjalan secara harmoni dengan sesama, alam dan Tuhan. Coolen memberikan pengajaran baik secara teoritis kepada komunitas pengikutnya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti *dikiran*, *necek* (upacara sebelum menanam padi pertama kali), pertunjukan wayang dan mendengarkan pementasan gamelan, ataupun melalui ibadah setiap minggu. Selain itu, Coolen juga memberikan pengajaran mengenai prinsip-prinsip etika di dalam kehidupan sehari-hari seperti memberikan petunjuk mengenai pertobatan kepada pengikutnya yang dahulunya penjahat agar menghentikan perbuatan jahatnya, memberikan pengajaran akan adanya prinsip keadilan dan kebutuhan untuk membela kaum yang lemah dan tertindas melalui sikap hidup Coolen sendiri serta menerapkan kedisiplinan di desanya melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari serta mengajarkan prinsip paguyuban di dalam kehidupan yang selaras dengan ajaran kekristenan.

Melihat konteks GKJW Ngoro sekarang, pemimpin jemaat memiliki batasan kewenangan di dalam jemaat yang mencakup baik secara institusional dan kehidupan jemaat secara keseluruhan. Seharusnya, cakupan pemimpin yang begitu luas ini memberikan kesempatan yang seluasnya pula bagi pemimpin untuk memberikan pelayanan yang holistik bagi jemaatnya. Namun, kenyataan tersebut terkadang berbenturan dengan keadaan Pendeta atau pemimpin sebagai ketua majelis jemaat, sehingga posisi pemimpin jemaat atau Pendeta tersebut hanya terbatas pada prinsip-prinsip institusi yang menaungi jemaat tersebut. Pemimpin tidak lagi menerapkan posisi pemimpin sebagai gembala yang memberikan dirinya secara penuh serta mengerti apa yang menjadi kebutuhan dari kawanan dombanya, namun sebagai seorang yang terbatas pada menerapkan peraturan yang berlaku di dalam institusi tersebut. Melalui hal ini, maka dibutuhkan adanya spiritualitas yang baik agar pemimpin dapat memiliki sikap yang dapat mengarahkan jemaat kepada spiritualitas yang senantiasa

berkembang ke arah pertumbuhan yang lebih baik pula. Maka bertolak dari pemahaman tersebut, seorang pemimpin yang memiliki kharisma dan spiritualitas yang baik, sebaiknya memiliki spiritualitas seorang gembala. Disamping itu, terkadang kepentingan pribadi seorang pemimpin berbenturan dengan hal teologis, dalam kasus komunitas Coolen adalah permasalahan baptisan yang selanjutnya justru menjadi unsur pemecah bagi komunitas tersebut. Masalah teologis seperti ini, dalam beberapa kasus terkadang justru dikembangkan menjadi permasalahan pribadi. Untuk inilah, maka seorang pemimpin senantiasa terus dituntut untuk tetap berintrospeksi diri agar kepentingan pribadinya tidak menjadi batu sandungan bagi kepentingan jemaat, bahkan menjadi batu sandungan bagi perkembangan jemaat.

IV.II POLA PENGAJARAN

Pola berteologi yang mewarnai Coolen bersama dengan komunitasnya berpijak pada kebiasaan-kebiasaan dan adat Jawa. Karena masyarakat Ngoro mayoritas bahkan hampir semua menekuni lahan pertanian sebagai kegiatan rutin sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama mereka, maka Coolen memperkenalkan Yesus sebagai yang berkuasa atas Alam dan lahan pertanian mengalahkan Dewi Sri sebagai yang dikenal penguasa padi atau lahan pertanian. Hal ini diwujudkan melalui ritual yang biasanya dilakukan berhubungan dengan kegiatan bertani.

Selain itu, Yesus juga dihidupkan melalui kebiasaan-kebiasaan yang selama ini menjadi kegiatan rutin dari masyarakat sebelum bergabung ke dalam komunitas Coolen seperti *dikiran*, pertunjukan wayang dengan diiringi gamelan, *nembang* yang merupakan kebiasaan yang lekat pula dengan kebiasaan Islam Jawa. Dimasa hidupnya, Coolen gemar mempelajari limu-ilmu Kejawen yang dinilainya dapat memberikan kesaktian, namun melalui *ngelmu* Yesus lah, Coolen mengenalkan Yesus sebagai sosok penyelamat dan *ngelmu* Yesus merupakan ilmu yang paling tinggi mengalahkan *ngelmu-ngelmu* lain yang pernah diterima oleh Coolen. Melalui pengajaran *ngelmu* inilah, Coolen memberikan pengetahuan baru bagi pengikutnya dengan mengadaptasi isi ajaran *dikiran*, wayang dan *nembang* dengan ajaran-ajaran mengenai Yesus ini. Dalam perjalanan pemberitaan *ngelmu* Yesus kepada komunitas Ngoro, tidak ada unsur pemaksaan teologis dalam ajaran atau *ngelmu* Kristus yang diajarkan oleh Coolen. Maka tidak adanya keguncangan dan sikap menolak yang ditunjukkan oleh masyarakat Ngoro terhadap ilmu baru yang diajarkan oleh Coolen menunjukkan baik bahwa ajaran Coolen tersebut ajaran yang dapat diterima oleh pola pemikiran masyarakat

Jawa ataupun bahwa dalam ajaran Coolen tidak membentur pola kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini dapat dipahami karena Coolen tidak menghapus keseluruhan pola ritual dan adat Jawa dengan menggantinya dengan kebiasaan baru (misalnya kebiasaan barat seperti yang dilakukan oleh Emde, karena Emde melarang orang yang sudah dibaptis untuk melihat wayang atau mendengarkan gamelan, melakukan slametan atau kegiatan keagamaan lain yang berbau Jawa, serta menyuruh orang-orang tersebut untuk memotong rambut dan mengenakan pakaian ala barat). Kegiatan-kegiatan yang tetap dipertahankan oleh Coolen antara lain terwujud melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sehari-hari, seperti ritual *necek*, *dikiran*, *slametan*, pemakaian alat-alat gamelan dan wayang untuk pengajaran. Dalam hal ini, Coolen tidak mencabut masyarakat Jawa dari roh ke-Jawaan yang menjadi bagian hidup yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Jawa.

Dalam pembahasan bab III, dijabarkan mengenai sinkretisme dalam pemikiran Coolen. Dalam hal ini, penulis memberikan pemahaman sinkretisme dari sudut pandang positif, dalam artian sinkretisme tersebut diperbolehkan sejauh membangun pihak yang ikut di dalamnya dan melalui hal tersebut iman Kristen diungkapkan dalam wadah spiritual yang tersedia misalnya budaya, bahasa, atau kebiasaan-kebiasaan setempat. Pemahaman. Sehingga dalam kerangka pemahaman seperti ini, ajaran Coolen tidak perlu ditolak oleh jemaat saat ini. Karena pemahaman Coolen masih mampu untuk diterapkan dengan pemahaman yang tepat mengenai upacara-upacara tersebut.

Kondisi GKJW Ngoro saat ini, dengan tenang menolak bentuk kebudayaan dan kebiasaan Jawa untuk ditempatkan sebagai bagian ibadah karena gereja menganggap bentuk kegiatan seperti *dikiran*, syukuran, upacara turun tanah dan upacara Jawa yang lain merupakan bentuk kegiatan kejawen yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Maka melihat dari pola keagamaan yang dilakukan oleh Coolen dengan keberhasilannya mengajarkan kekristenan tanpa mencabut budaya Jawa dari masyarakat Jawa, GKJW Ngoro tampaknya perlu belajar dari pola yang dikembangkan oleh Coolen. Kenyataan bahwa pola teologi yang selama ini dipakai oleh gereja merupakan ajaran yang dikenalkan oleh Zending dan sangat kental dengan pemikiran barat sehingga menghilangkan unsur-unsur identitas pribadi dari gereja setempat ataupun jemaat, seharusnya tidak membuat gereja mengacuhkan identitas dari jemaatnya sekaligus tidak membuat agama Kristen tersebut menjadi agama satelit bagi jemaatnya. Pengenalan kekristenan melalui kebudayaan setempat juga bukan tindakan yang “tidak Alkitabiah”, karena di dalam Alkitab pun ada perikop yang menunjukkan bahwa Injil dapat dan mampu untuk diperkenalkan kepada semua budaya.

IV.III POLA BERJEMAAT DAN BERMASYARAKAT

Kehidupan komunitas Ngoro pada jaman Coolen adalah bercorak *paguyuban*. Suatu pola kehidupan yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Coolen dilakukan secara bersama-sama dan berdasarkan prinsip harmoni yang menekankan keseimbangan baik antara alam, dengan sesama ataupun dengan Tuhan. Melalui corak paguyuban inilah, Coolen membentuk pula suatu komunitas atau jemaat Kristen. Sejalan dengan itu pula, maka Coolen tetap menghargai komunitasnya sebagai komunitas yang memiliki kehendak bebas sehingga ia tidak memaksakan komunitasnya menjadi komunitas yang homogen. Coolen tidak memberikan paksaan semua penduduknya harus menganut agama dan ajaran yang diajarkannya. Namun, melalui pola masyarakat yang heterogen inilah, Coolen membentuk harmonisasi dengan masyarakat sekitarnya. Coolen memancarkan aura positif melalui tindakan Coolen untuk memberikan diakonia transformatif kepada masyarakat desanya. Coolen mewujudkan pelayanan diakonia transformatif ini melalui usahanya untuk mengentaskan kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan di dalam komunitasnya.

Di dalam konteks GKJW Ngoro saat ini, pola *paguyuban* melalui kebersamaan antara setiap anggota komunitas tersebut memang dirasakan mulai luntur, karena tergerus kebutuhan dan kegiatan masing-masing anggota jemaat, serta budaya yang bergeser mengarah kepada budaya individual. Selain itu, kondisi sosial yang cenderung heterogen juga memberikan pengaruh kepada respon warga jemaat terhadap kondisi di jemaat dan di masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jemaat hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan ibadah rutin yang sudah ditetapkan oleh gereja. Tidak adanya suasana guyub dalam kehidupan antar jemaat atau antara jemaat dengan masyarakat. Memang di dalam masyarakat Ngoro tidak terjadi konflik atau pertikaian yang membuat kondisi Ngoro menjadi tidak tentram, tetapi harus diakui bahwa suasana guyub yang khas dengan masyarakat pedesaan saat ini sudah luntur di lingkungan masyarakat Ngoro tergantikan dengan sikap hidup individualis. Di sisi lain pula, sistem diakonia yang diambil dalam rangka pelayanannya hanya berkuat pada diakonia karitatif, yang menurut penulis tidak akan memberikan perubahan di dalam kualitas hidup baik jemaat maupun masyarakat sekitar.

DAFTAR ISI

JUDUL		
LEMBAR PENGESAHAN		i
HALAMAN PERNYATAAN		ii
KATA PENGANTAR		iii
DAFTAR ISI		v
BAB I	PENDAHULUAN	1
I.I	Permasalahan	1
I.I	Latar Belakang Permasalahan	1
I.II	Rumusan Masalah	3
I.II	Batasan Masalah	4
I.III	Pemilihan Judul	5
I.IV	Metode Penulisan	6
I.V	Sistematika Penulisan	6
BAB II	POLA BERTEOLOGI COOLEN	
II.I	Riwayat Hidup C.L. Collen	8
II.II	Desa Ngoro Terbentuk (1827)	10
II.III	Pola Kepemimpinan Coolen	15
II.IV	Pola Pengajaran Coolen (1835-1852)	19
II.V	Pola Berjemaat Komunitas Kristen Ngoro Masa Coolen	29
II.V.I	Kebaktian Minggu	29
II.V.II	Kegiatan Beragama sehari-hari	31
II.VI	Ringkasan	32
BAB III	KOMUNITAS COOLEN DAN GKJW JEMAAT NGORO	
III.I	Berakhirnya Komunitas Coolen	34
III.II	Desa Ngoro dan GKJW Ngoro saat ini	39
III.III	Tinjauan Pola Kepemimpinan Komunitas Coolen	42
III.III.I	Tinjauan Pola Kepemimpinan Coolen	42

III.III.II Implementasi Pola Kepemimpinan Coolen Bagi GKJW Jemaat Ngoro	46
III.IV Tinjauan Pola Pengajaran Komunitas Coolen	48
III.IV.I Sudut Pandang Pemikiran Jawa	48
III.IV.II Sinkretisme Dalam Pemikiran Coolen	51
III.IV.III Implementasi Bagi GKJW Jemaat Ngoro	54
III.V Tinjauan Pola Berjemaat dan Bermasyarakat Komunitas Coolen	57
III.V.I Coolen, Jemaat dan Masyarakat	57
III.V.II Implementasi Bagi GKJW Jemaat Ngoro	60
 BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS	 64
IV.I Pola Kepemimpinan	64
IV.II Pola Pengajaran	68
IV.III Pola Berjemaat dan Bermasyarakat	70
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 73
V.I Pola Kepemimpinan	73
V.II Pola Ajaran	75
V.III Pola Berjemaat dan Bermasyarakat	77
 DAFTAR PUSTAKA	 78

B A B I

P E N D A H U L U A N

I. PERMASALAHAN

I.I Latar Belakang Permasalahan

Dalam awal masa tumbuh dan berkembangnya kekristenan di Indonesia, muncul larangan atau pembatasan pekabaran Injil terhadap warga pribumi oleh Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. Alasan yang mendasari pembatasan tersebut, lebih merupakan permasalahan ekonomi dan politis daripada permasalahan di dalam upaya penginjilan itu sendiri karena ternyata pekabaran Injil berpengaruh terhadap keadaan dan kedudukan Pemerintah. Larangan dan pembatasan ini selanjutnya membawa dampak terhadap pola pekabaran Injil yang dilakukan oleh zending yang bertugas di Jawa Timur. Salah satu dampaknya dirasakan oleh 3 (tiga) Pendeta yang dikirim ke Jawa yaitu J.C Supper, G. Brucker dan J.Kam yang tidak dapat memenuhi sasaran untuk mengabarkan Injil kepada masyarakat pribumi. Selanjutnya, tugas mereka dialihkan bukan lagi sebagai Pendeta misionaris yang mengabarkan Injil kepada mereka yang belum mengenal Injil Kristus melainkan sebagai Pendeta perawatan iman Jemaat Belanda yang ada di Jawa, serta merawat iman umat-umat yang lain yang memang sudah beragama Kristen seperti orang Eropa, Indo-Eropa, dan beberapa orang Ambon.¹

Di tengah tekanan dan batasan yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda kepada badan zending tersebut, maka selanjutnya upaya pekabaran Injil kepada masyarakat pribumi menjadi sulit dilakukan atau bahkan mustahil. Namun melalui hal inilah karya Allah bekerja, karena tanpa diduga ataupun direncanakan baik oleh badan Zending di Jawa Timur maupun oleh pemerintah Hindia Belanda di Jawa Timur, muncul pola kekristenan yang unik di desa Ngoro daerah Kabupaten Jombang. Saat adanya larangan terhadap penginjilan bagi masyarakat pribumi

¹ Philip van Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994, hlm.72

Jawa terlebih yang sudah beragama Islam, muncul wilayah yang di luar dugaan tumbuh sebagai kelompok atau komunitas masyarakat yang kental dengan tradisi Jawa. Pola kekristenan yang kental dengan tradisi Jawa juga merupakan pola yang unik terjadi di kalangan pekabaran Injil, karena kekristenan yang biasa muncul adalah kekristenan yang berpola atau bercorak dan diwarnai dengan tradisi dan kebiasaan Barat karena ajaran kekristenan yang dihadirkan kepada masyarakat merupakan kekristenan yang dibawa oleh para zendeling atau pekabar Injil dari Barat. Sehingga apabila para misionaris diijinkan untuk mengajarkan Injil kepada masyarakat pribumi, dapat dipastikan pengajaran atau pola kekristenan yang dikenalkan adalah pola kekristenan Barat. Pola Kristen Jawa ini muncul oleh seorang keturunan Rusia-Jawa yang bernama Coenraad Laurens Coolen (selanjutnya oleh penulis disebut Coolen). Dengan cara dan pola teologi yang khas, kekristenan dihadirkan kepada masyarakat Jawa tanpa menimbulkan konflik yang berarti di kalangan masyarakat Jawa sendiri di Ngoro. Konflik ini dimengerti berupa konflik dengan para pemuka agama (pemuka agama ini terkhusus adalah pemuka agama Islam, karena pada kondisi saat itu mayoritas penduduk beragama Islam), dan kala itu upaya pengkristenan rupanya mendapatkan perlawanan dari para pemimpin agama Islam. Karena perlawanan dari para pemimpin agama inilah maka pemerintah mengeluarkan larangan pekabaran Injil. Maka selain konflik dengan pemuka agama pada masa itu, muncul pula ketakutan adanya konflik dengan pemerintah Hindia Belanda sendiri karena larangan pekabaran Injil tersebut.

Coolen yang gemar mendalami ilmu-ilmu Jawa pada masa mudanya, yang selanjutnya melepaskan ilmunya setelah mengenal Kristus, telah mampu memberikan pengajaran kekristenan yang khas bagi masyarakat Jawa yang sekaligus sejalan dengan pola pemikiran masyarakat Jawa. Coolen memberikan alasan bagi pemerintah Hindia Belanda untuk memberikan sikap yang terbuka terhadap pekabaran Injil, serta ketakutan mengenai kemungkinan terjadinya ketegangan dengan masyarakat ketika Injil diberitakan menjadi hal yang tidak beralasan. Walaupun pertama kali kedatangan Coolen datang ke Ngoro mempunyai tujuan untuk membuka hutan dan bukanlah untuk memberitakan Injil, namun dalam perjalanan pembukaan dan pengelolaan tanah persil tersebut, Coolen telah memberitakan mengenai kekristenan kepada orang-orang yang ikut membuka hutan bersamanya serta orang-orang yang menyewa tanah persilnya. Sejalan dengan itu pula, para pendatang yang pada awalnya menetap di Ngoro pada awalnya tidak semua

mengenal Kristus, namun secara bertahap dan tanpa paksaan, penduduk memilih untuk mengikuti pilihan untuk mengikuti Yesus Kristus yang dikenalkan oleh Coolen. Sesuai dengan keadaan masyarakat Jawa, maka pengenalan sosok Yesus oleh Coolen selanjutnya akan disebut dengan *ngelmu Yesus* atau *ngelmu Kristus*.

I.II Rumusan Masalah

Di masa awal munculnya kekristenan di Ngoro yang dikenalkan oleh Coolen, di kalangan orang Jawa belum ada kegiatan pekabaran Injil yang berarti. Selain itu, juga tidak adanya kontak apapun diantara komunitas Kristen yang bertumbuh di Ngoro dengan jemaat Protestan di Surabaya.² Pertemuan tersebut terjadi barulah pada 1842 oleh Johannes Emde, seorang pietis dari Jerman yang ingin mengabarkan Injil dan Pdt.A.W.Meijer yang merupakan seorang Pendeta jemaat Gereja Protestan Surabaya. Mereka dengan terkejut menyaksikan munculnya sebuah jemaat Kristen yang berjarak sekian hari perjalanan ke arah pedalaman.³

Pada masa itu, pemerintah sedang menghadapi perang Diponegoro, dan pekabaran Injil dinilai oleh pemerintah dapat menyulut kekacauan karena orang Islam memandang Belanda adalah musuh bangsa Islam. Namun di lingkungan sekitar Coolen, tidak ada reaksi yang menunjukkan adanya pergolakan pemberontakan tersebut. Teologi dan pola pekabaran Injil yang diberitakan oleh Coolen mampu sejalan dengan kehidupan masyarakat Ngoro saat itu menjadi suatu teologi yang membumi di kalangan masyarakat Jawa di desa Ngoro. Semua ketakutan yang selama ini dibebankan pemerintah Hindia Belanda di Indonesia kepada para misionaris N.Z.G⁴ merupakan ketakutan yang tidak dapat dibuktikan ketika berhadapan dengan pola pengajaran dan teologi yang dikembangkan oleh Coolen di dalam komunitas Ngoro. Cara dan pola yang digunakan oleh Coolen dalam memberitakan Injil kepada orang-orang pendatang di hutan Ngoro tidak mengalami kendala. Latar belakang Coolen mempunyai Ibu dari kalangan priyayi Jawa Solo dan Ayah seorang Rusia, sehingga kehidupan Kristen Kejawaen juga menjadi pilihan hidup

² Jemaat Kristen di Surabaya di sini adalah orang-orang Kristen yang berdiam di Surabaya yang kebanyakan terdiri dari orang-orang Eropa, Indo-Eropa dan beberapa orang Ambon dan Melayu. Di antara jemaat tersebut tidak ada orang pribumi.

³ Philip van Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus*, hlm.71

⁴ N.Z.G atau *Het Nederlandsche Zendeling Genootschap* adalah badan zending yang terbentuk di Belanda untuk pekabaran Injil di Jawa Timur

Coolen. Pada masa mudanya, Coolen sering berhubungan dengan sanak keluarga ibunya yang seorang priyayi dan masih keturunan dari kesultanan di Mataram. Selanjutnya setelah bekerja, Coolen tinggal di desa-desa yang sepi serta tidak ada orang Belanda. Ia bergaul dengan penduduk desa, sehingga pengetahuannya tentang *ngelmu Jawa* dan agama Islam makin banyak. Selain itu, Coolen juga gemar terhadap wayang dan berbagai pengetahuan kejawaen. Namun di sisi lain, Coolen juga dididik oleh Ayahnya yang seorang Rusia untuk menjadi orang Kristen dan percaya kepada Yesus Kristus. Sehingga akhirnya terbentuklah Coolen menjadi orang Kristen yang memiliki banyak pengetahuan mengenai agama dan *ngelmu kejawaen*.⁵ Kesenangan Coolen terhadap segala yang berbau ke-Jawa-an juga membuat usaha pekabaran Injil menemukan jalan masuk terhadap masyarakat Jawa.

Dalam skripsi ini, penulis akan memaparkan

1. Cara Coolen dalam menyampaikan ajarannya. Dalam hal ini, penulis memaparkan isi ajaran Coolen ketika penulis mengungkapkan cara pengajaran Coolen. Melalui telaah cara pengajaran tersebut, maka akan tampak pola kepemimpinan, pola pengajaran dan pola berjemaat dan bermasyarakat. Untuk kemudian penulis hendak menganalisis cara Coolen dalam menyampaikan ajarannya tersebut.
2. Setelah mengetahui cara Coolen dalam menyampaikan ajarannya, selanjutnya penulis hendak memaparkan tinjauan mengenai bagaimana cara Coolen dalam menyampaikan ajarannya tersebut dipakai dalam konteks GKJW Ngoro saat ini.

II. BATASAN MASALAH

Pembatasan masalah dalam penulisan skripsi ini yaitu penulis tidak memaparkan keseluruhan sejarah GKJW Ngoro dari awal terbentuknya hingga saat ini. Melainkan hanya terbatas pada sejarah yang dimulai dari awal dibukanya hutan Ngoro oleh Coolen hingga lengsernya Coolen sebagai pengelola tanah atau persil Ngoro. Hal ini karena penulis ingin melihat terkhusus atau terbatas hanya pada pola Coolen sebagai sosok yang pertama kali membuka hutan Ngoro sekaligus sebagai sosok yang dalam memberitakan Injil yang pertama kali di kalangan pribumi di desa Ngoro. Serta melalui pembahasan sejarah tersebut, penulis akan

⁵ J.D. Wolterbeek, *Babad Zending di Tanah Jawa*, Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 1995. hlm.11

melihat pola kepemimpinan, pola ajaran serta pola berjemaat dan bermasyarakat komunitas Coolen. Selanjutnya, penulis akan melihat GKJW Ngoro dalam konteks melalui pengumpulan data secara geografis maupun sosiologis mengenai keadaan GKJW Ngoro saat ini dalam rangka untuk dibandingkan dengan pola pada masa Coolen dahulu dalam pola kepemimpinan, berteologi serta berjemaat dan bermasyarakat.

III. PEMILIHAN JUDUL

Maka, berdasarkan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan oleh penulis, skripsi ini akan diberi judul :

POLA BERTEOLOGI COOLEN DAN IMPLEMENTASINYA DI GKJW JEMAAT NGORO

Alasan pemilihan judul tersebut adalah penulis memberikan gambaran mengenai pola teologi yang diterapkan dan dikembangkan oleh Coolen pada masa kedudukan Coolen sebagai pengelola daerah sekaligus komunitas Kristen Ngoro serta memberikan tinjauan mengenai hal-hal yang memberikan wacana bagi GKJW Jemaat Ngoro saat ini sebagai Jemaat yang besar dan bertumbuh di daerah dengan pola penginjilan Collen. Pola berteologi disini diketengahkan dalam tiga bagian yaitu pola kepemimpinan, pola ajaran kekristenan serta pola berjemaat dan bermasyarakat Coolen serta komunitasnya. Melalui belajar mengenai ke-tiga pola yang diterapkan Coolen bagi pada pendatang yang datang ke desa Ngoro saat itu, selanjutnya dapat memberikan titik pijak GKJW Ngoro untuk melangkah menentukan pola berjemaat yang menjawab kebutuhan GKJW Ngoro dalam konteks saat ini.

IV. METODE PENULISAN

Dalam penulisan skripsi, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Melalui metode ini, maka dilakukan penelitian kepustakaan yang sejalan sekaligus mendukung penulisan.

V. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

I. PENDAHULUAN

Dalam Bab I diuraikan penjelasan tentang latar belakang permasalahan, batasan permasalahan, alasan pemilihan judul, metode penulisan dan sistematika penulisan.

II. POLA BERTEOLOGI COOLEN

Dalam bab II, berisi pemaparan mengenai sejarah dibukanya hutan Ngoro hingga masa kedudukan C.L Coolen sebagai tuan tanah di Ngoro. Selanjutnya akan diketengahkan pembahasan mengenai pola Coolen dalam mengenalkan kekristenan kepada masyarakat pribumi di Ngoro sekaligus mengenai pola pengaturan desa dan masyarakat bentukan Coolen. Dari sini akan tampak mengenai pengajaran-pengajaran Coolen mengenai pengajaran kekristenan yang diberikan kepada masyarakat pribumi yang datang ke desa Ngoro. Pembahasan mengenai sejarah Coolen ini akan dibagi menjadi tiga pokok. Yang pertama adalah pola kepemimpinan Coolen. Kedua, pola pengajaran komunitas Coolen. Pola ajaran di sini adalah untuk mengetahui ajaran-ajaran atau *ngelmu Yesus* yang dikenalkan dan dihidupkan di dalam komunitas oleh Coolen. Dan yang ketiga, pola berjemaat dan bermasyarakat dari komunitas Coolen.

III. KOMUNITAS COOLEN DAN GKJW JEMAAT NGORO

Dalam bab III, penulis akan memaparkan mengenai sejarah lengsernya C.L Coolen serta hal-hal yang menyertai lengsernya Coolen tersebut. Selanjutnya, penulis akan

memberikan gambaran mengenai kondisi GKJW Ngoro saat ini serta memberikan tinjauan terhadap tulisan di dalam bab II. Tinjauan di dalam pembahasan ini, meliputi tinjauan terhadap pola kepemimpinan, pola ajaran serta pola berjemaat dan bermasyarakat komunitas Coolen. Selanjutnya dari tinjauan tersebut, penulis akan memberikan implementasi bagi kehidupan GKJW Jemaat Ngoro dengan melihat konteks GKJW Ngoro saat ini, sehingga dapat dibandingkan dari kedua masa tersebut dan mengambil sisi positif yang berguna bagi Jemaat GKJW Ngoro ke depan.

IV. REFLEKSI TEOLOGIS

Dalam Refleksi Teologis, penulis hendak memberikan refleksi teologis terhadap pola berteologi Coolen. Refleksi teologis ini akan dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu refleksi teologis terhadap pola kepemimpinan, refleksi teologis terhadap pola pengajaran serta refleksi teologis terhadap pola berjemaat dan bermasyarakat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian terakhir, yaitu kesimpulan dan saran, penulis akan menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan Selanjutnya, akan memberikan saran dan juga usulan-usulan yang membangun kehidupan berjemaat yang terkait dengan hasil penulisan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui pembahasan di dalam Bab I sampai dengan bab IV, penulis telah memberikan penjabaran mengenai pola kehidupan masyarakat Coolen yang mencakup pola kepemimpinan, pola berteologi serta pola berjemaat dan bermasyarakat sekaligus. Melalui penjabaran tersebut, penulis memberikan tinjauan mengenai pola kepemimpinan pola berteologi serta pola berjemaat dan bermasyarakat yang diberlakukan oleh Coolen yang selanjutnya dibandingkan dengan kehidupan GKJW Jemaat Ngoro saat ini. Maka, dalam Bab V ini penulis hendak memberikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan sekaligus memberikan saran yang bersifat membangun bagi pertumbuhan GKJW Jemaat Ngoro saat ini dengan berpijak pada terang Firman Tuhan.

IV.I POLA KEPEMIMPINAN

Sekitar tahun 1827, Coolen datang ke desa Ngoro dan menghidupkan kembali desa Ngoro yang telah ditinggalkan penduduknya sekian lama. Melalui pembukaan hutan yang dilakukannya, Coolen mencoba untuk membentuk komunitas baru dengan dia sendiri menjadi pemimpin dan mengembangkan pola kepemimpinan yang khas. Suatu pola kepemimpinan yang berpihak kepada rakyat dengan mengadaptasi alam pemikiran Jawa bahwa seorang pemimpin menciptakan keseimbangan dengan alam sekitarnya melalui pencitraan diri seorang pemimpin yang mengayomi, melindungi, menciptakan kesejahteraan baik jasmani maupun rohani serta menjaga agar baik dirinya maupun rakyatnya tetap berjalan secara harmoni dengan sesama, alam dan Tuhan. Coolen memberikan pengajaran baik secara teoritis kepada komunitas pengikutnya melalui

kegiatan-kegiatan keagamaan seperti *dikiran*, *necek* (upacara sebelum menanam padi pertama kali), pertunjukan wayang dan mendengarkan pementasan gamelan, ataupun melalui ibadah setiap minggu. Selain itu, Coolen juga memberikan pengajaran mengenai prinsip-prinsip etika di dalam kehidupan sehari-hari seperti memberikan petunjuk mengenai pertobatan kepada pengikutnya yang dahulunya penjahat agar menghentikan perbuatan jahatnya, memberikan pengajaran akan adanya prinsip keadilan dan kebutuhan untuk membela kaum yang lemah dan tertindas melalui sikap hidup Coolen sendiri serta menerapkan kedisiplinan di desanya melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari serta mengajarkan prinsip paguyuban di dalam kehidupan yang selaras dengan ajaran kekristenan.

Melihat konteks GKJW Ngoro sekarang, pemimpin jemaat memiliki batasan kewenangan di dalam jemaat yang mencakup baik secara institusional dan kehidupan jemaat secara keseluruhan. Seharusnya, cakupan pemimpin yang begitu luas ini memberikan kesempatan yang seluasnya pula bagi pemimpin untuk memberikan pelayanan yang holistik bagi jemaatnya. Namun, kenyataan tersebut terkadang berbenturan dengan keadaan Pendeta atau pemimpin sebagai ketua majelis jemaat, sehingga posisi pemimpin jemaat atau Pendeta tersebut hanya terbatas pada prinsip-prinsip institusi yang menaungi jemaat tersebut. Pemimpin tidak lagi menerapkan posisi pemimpin sebagai gembala yang memberikan dirinya secara penuh serta mengerti apa yang menjadi kebutuhan dari kawanan dombanya, namun sebagai seorang yang terbatas pada menerapkan peraturan yang berlaku di dalam institusi tersebut. Melalui hal ini, maka dibutuhkan adanya spiritualitas yang baik agar pemimpin dapat memiliki sikap yang dapat mengarahkan jemaat kepada spiritualitas yang senantiasa berkembang ke arah pertumbuhan yang lebih baik pula. Maka bertolak dari pemahaman tersebut, seorang pemimpin yang memiliki kharisma dan spiritualitas yang baik, sebaiknya memiliki spiritualitas seorang gembala. Disamping itu, terkadang kepentingan pribadi seorang pemimpin berbenturan dengan hal teologis, dalam kasus komunitas Coolen adalah permasalahan baptisan yang selanjutnya justru menjadi unsur pemecah bagi komunitas tersebut. Masalah teologis seperti ini, dalam beberapa kasus terkadang justru dikembangkan menjadi permasalahan pribadi. Untuk inilah, maka seorang pemimpin senantiasa terus dituntut untuk tetap berintrospeksi diri agar kepentingan pribadinya tidak

menjadi batu sandungan bagi kepentingan jemaat, bahkan menjadi batu sandungan bagi perkembangan jemaat.

IV.II POLA PENGAJARAN

Pola berteologi yang mewarnai Coolen bersama dengan komunitasnya berpijak pada kebiasaan-kebiasaan dan adat Jawa. Karena masyarakat Ngoro mayoritas bahkan hampir semua menekuni lahan pertanian sebagai kegiatan rutin sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama mereka, maka Coolen memperkenalkan Yesus sebagai yang berkuasa atas Alam dan lahan pertanian mengalahkan Dewi Sri sebagai yang dikenal penguasa padi atau lahan pertanian. Hal ini diwujudkan melalui ritual yang biasanya dilakukan berhubungan dengan kegiatan bertani.

Selain itu, Yesus juga dihidupkan melalui kebiasaan-kebiasaan yang selama ini menjadi kegiatan rutin dari masyarakat sebelum bergabung ke dalam komunitas Coolen seperti *dikiran*, pertunjukan wayang dengan diiringi gamelan, *nembang* yang merupakan kebiasaan yang lekat pula dengan kebiasaan Islam Jawa. Dimasa hidupnya, Coolen gemar mempelajari limu-ilmu Kejawen yang dinilainya dapat memberikan kesaktian, namun melalui *ngelmu* Yesus lah, Coolen mengenalkan Yesus sebagai sosok penyelamat dan *ngelmu* Yesus merupakan ilmu yang paling tinggi mengalahkan *ngelmu-ngelmu* lain yang pernah diterima oleh Coolen. Melalui pengajaran *ngelmu* inilah, Coolen memberikan pengetahuan baru bagi pengikutnya dengan mengadaptasi isi ajaran *dikiran*, wayang dan *nembang* dengan ajaran-ajaran mengenai Yesus ini. Dalam perjalanan pemberitaan *ngelmu* Yesus kepada komunitas Ngoro, tidak ada unsur pemaksaan teologis dalam ajaran atau *ngelmu* Kristus yang diajarkan oleh Coolen. Maka tidak adanya keguncangan dan sikap menolak yang ditunjukkan oleh masyarakat Ngoro terhadap ilmu baru yang diajarkan oleh Coolen menunjukkan baik bahwa ajaran Coolen tersebut ajaran yang dapat diterima oleh pola pemikiran masyarakat Jawa ataupun bahwa dalam ajaran Coolen tidak membentur pola kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini dapat dipahami karena Coolen tidak menghapus keseluruhan pola ritual dan adat Jawa dengan menggantinya dengan kebiasaan baru (misalnya kebiasaan barat seperti yang dilakukan oleh Emde, karena Emde melarang orang yang sudah dibaptis untuk melihat wayang atau

mendengarkan gamelan, melakukan slametan atau kegiatan keagamaan lain yang berbau Jawa, serta menyuruh orang-orang tersebut untuk memotong rambut dan mengenakan pakaian ala barat). Kegiatan-kegiatan yang tetap dipertahankan oleh Coolen antara lain terwujud melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sehari-hari, seperti ritual *necek*, *dikiran*, *slametan*, pemakaian alat-alat gamelan dan wayang untuk pengajaran. Dalam hal ini, Coolen tidak mencabut masyarakat Jawa dari roh ke-Jawa-an yang menjadi bagian hidup yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Jawa.

Dalam pembahasan bab III, dijabarkan mengenai sinkretisme dalam pemikiran Coolen. Dalam hal ini, penulis memberikan pemahaman sinkretisme dari sudut pandang positif, dalam artian sinkretisme tersebut diperbolehkan sejauh membangun pihak yang ikut di dalamnya dan melalui hal tersebut iman Kristen diungkapkan dalam wadah spiritual yang tersedia misalnya budaya, bahasa, atau kebiasaan-kebiasaan setempat. Pemahaman. Sehingga dalam kerangka pemahaman seperti ini, ajaran Coolen tidak perlu ditolak oleh jemaat saat ini. Karena pemahaman Coolen masih mampu untuk diterapkan dengan pemahaman yang tepat mengenai upacara-upacara tersebut.

Kondisi GKJW Ngoro saat ini, dengan tenang menolak bentuk kebudayaan dan kebiasaan Jawa untuk ditempatkan sebagai bagian ibadah karena gereja menganggap bentuk kegiatan seperti *dikiran*, syukuran, upacara turun tanah dan upacara Jawa yang lain merupakan bentuk kegiatan kejawen yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Maka melihat dari pola keagamaan yang dilakukan oleh Coolen dengan keberhasilannya mengajarkan kekristenan tanpa mencabut budaya Jawa dari masyarakat Jawa, GKJW Ngoro tampaknya perlu belajar dari pola yang dikembangkan oleh Coolen. Kenyataan bahwa pola teologi yang selama ini dipakai oleh gereja merupakan ajaran yang dikenalkan oleh Zending dan sangat kental dengan pemikiran Barat sehingga menghilangkan unsur-unsur identitas pribadi dari gereja setempat ataupun jemaat, seharusnya tidak membuat gereja mengacuhkan identitas dari jemaatnya sekaligus tidak membuat agama Kristen tersebut menjadi agama satelit bagi jemaatnya. Pengenalan kekristenan melalui kebudayaan setempat juga bukan tindakan yang “tidak Alkitabiah”, karena di dalam Alkitab pun ada perikop yang menunjukkan bahwa Injil dapat dan mampu untuk diperkenalkan kepada semua budaya.

IV.III POLA BERJEMAAT DAN BERMASYARAKAT

Kehidupan komunitas Ngoro pada jaman Coolen adalah bercorak *paguyuban*. Suatu pola kehidupan yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Coolen dilakukan secara bersama-sama dan berdasarkan prinsip harmoni yang menekankan keseimbangan baik antara alam, dengan sesama ataupun dengan Tuhan. Melalui corak paguyuban inilah, Coolen membentuk pula suatu komunitas atau jemaat Kristen. Sejalan dengan itu pula, maka Coolen tetap menghargai komunitasnya sebagai komunitas yang memiliki kehendak bebas sehingga ia tidak memaksakan komunitasnya menjadi komunitas yang homogen. Coolen tidak memberikan paksaan semua penduduknya harus menganut agama dan ajaran yang diajarkannya. Namun, melalui pola masyarakat yang heterogen inilah, Coolen membentuk harmonisasi dengan masyarakat sekitarnya. Coolen memancarkan aura positif melalui tindakan Coolen untuk memberikan diakonia transformatif kepada masyarakat desanya. Coolen mewujudkan pelayanan diakonia transformatif ini melalui usahanya untuk mengentaskan kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan di dalam komunitasnya.

Di dalam konteks GKJW Ngoro saat ini, pola *paguyuban* melalui kebersamaan antara setiap anggota komunitas tersebut memang dirasakan mulai luntur, karena tergerus kebutuhan dan kegiatan masing-masing anggota jemaat, serta budaya yang bergeser mengarah kepada budaya individual. Selain itu, kondisi sosial yang cenderung heterogen juga memberikan pengaruh kepada respon warga jemaat terhadap kondisi di jemaat dan di masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jemaat hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan ibadah rutin yang sudah ditetapkan oleh gereja. Tidak adanya suasana guyub dalam kehidupan antar jemaat atau antara jemaat dengan masyarakat. Memang di dalam masyarakat Ngoro tidak terjadi konflik atau pertikaian yang membuat kondisi Ngoro menjadi tidak tentram, tetapi harus diakui bahwa suasana guyub yang khas dengan masyarakat pedesaan saat ini sudah luntur di lingkungan masyarakat Ngoro tergantikan dengan sikap hidup individualis. Di sisi lain pula, sistem diakonia yang diambil dalam rangka pelayanannya hanya berkutat pada diakonia karitatif, yang menurut penulis tidak akan memberikan perubahan di dalam kualitas hidup baik jemaat maupun masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Daniel.J, *Teologi Lintas Budaya*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991
- Akkeren, Philip.van, *Dewi Sri dan Kristus*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994
- Banawiratma, J.B, *Mewartakan Dalam Kebebasan*, Yogyakarta : Kanisius , 1991
- Borrong, Robert. P, *Etika dan Karakter Kepemimpinan* ,Jakarta: STT Jakarta, 2001
- Brick.Ds.H.v.d, *Tafsiran Kisah Para Rasul*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1989
- Chupungco, Anscar.J, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- End, Van Den Dr.Th. *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Maititoe, D.R, *Pembangunan Jemaat Misioner*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978,
- Guillot, C, *Kyai Sadrach: Riwayat Kekristenan di Jawa*, Jakarta : PT. Temprint, 1985
- Kooij, Rijnardus.A van, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata : Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Mestaka, Ismanoe, *Jalur Perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan*, Stensilan, 1985

Murder, Neils, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, Jakarta: Gramedia, 1980

Nortier, C.W., *Tumbuh Dewasa Bertanggung Jawab*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1981

Pemkab Jombang, *Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kelurahan Ngoro, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang*, Pemerintah Kabupaten Jombang Tahun 2003.

PHMJ GKJW Ngoro, *Sejarah Perkembangan Kristen Ngoro*, GKJW Ngoro, 2006.

Schreiter, Robert J.C.PP.S, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991

Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta : Kanisius, 2000

Sir, Dr Mardja, *Kyai Paulus Tosari*, Malang : Majelis Agung, 1997

Sir, Handoyomarno S.Th, *Benih Yang Tumbuh VII*, Malang: GKJW dan Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976

Soerjowardojo, *Sejarah Jemaat GKJW Ngoro*, Stensilan, 20 halaman, 1973

Subagyo, Bambang, *Citra Pendeta: Masalah Komunikasi Kepemimpinan dan Pekabaran Injil*, Yogyakarta: PPIP Duta wacana, 1988

Subandrijo, Drs. Bambang, *Agama Dalam Praksis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003

Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984

Wessels, Anton, *Memandang Yesus: Gambaran Yesus Dalam berbagai Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990

Wolterbeek, J.D, *Babad Zending di Tanah Jawa*, Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 1995

© UKDW